

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan hasil penelitian tentang penerapan Model PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, disajikan pula saran dari hasil penelitian ini. Simpulan dan saran dikemukakan sebagai berikut.

#### A. Simpulan

Tujuan umum penelitian ini adalah “memperoleh hasil objektif mengenai penerapan model PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara”. Oleh karena itu, ada lima simpulan yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini.

**Pertama.** Penelitian ini mengembangkan kemampuan siswa pada aspek keterampilan berbicara melalui model pembelajaran PSA. Model ini dianggap efektif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran yang diterapkan melibatkan seluruh pikiran, emosi, fisik, dan pengalaman yang dimilikinya.

Model ini mencoba menstrukturkan seluruh pikiran, emosi, fisik, dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dalam tahapan pembelajaran. Sehingga, apa yang ditampilkan mampu mengungkap seluruh aspek di atas. Artinya, kemampuan siswa memaknai gambar tidak hanya pada aspek bahasa semata, tetapi juga aspek simbol, keadaan, emosi, pengalaman, dan nilai yang dimilikinya tergali secara maksimal. Dengan demikian, kekuatan emosi dan pikiran mampu mengaktifkan semua potensi yang dimiliki siswa.

Siswa dapat membangun makna bagi dirinya.

**Kedua.** Proses pembelajaran menekankan pada aktivitas guru dan siswa. Secara umum guru telah menerapkan model PSA dengan baik dan menempatkan diri sebagai fasilitator. Peran tersebut dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan guru yang mencerminkan pembelajaran berorientasi PSA dalam beberapa bagian di bawah ini.

1. Guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh wawasan pengetahuan dengan cara demokratis dan bertanggung jawab.
2. Guru selalu memotivasi siswa sehingga siswa tetap bersemangat dalam melakukan semua tahapan pembelajaran.
3. Guru selalu menjaga keotentikan model yang sudah dirumuskan. Walaupun dalam perjalanannya ada perubahan mendadak, tetapi tidak mengubah inti model.
4. Guru tidak hanya menggali kemampuan kognitif siswa –dalam hal ini kemampuan berbicara– tetapi aspek emosional juga ditanamkan.
5. Guru berusaha menciptakan pembelajaran multiarah melalui interaksi yang dinamis antara gambar dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain.

Aktivitas siswa pun telah mengacu pada model yang telah direncanakan. Interaksi antara guru dan siswa telah terjalin dengan baik, karena secara bersamaan antara stimulus yang dilakukan dosen dengan respon siswa tampak berjalan paralel. Berikut ini gambaran aktivitas siswa dalam pembelajaran.

1. Siswa melakukan kegiatan menceritakan peristiwa dalam gambar. Mereka aktif melakukan curah gagasan, berusaha mengeksplorasi ide mereka terkait dengan gambar yang ditayangkan dan antusias.
2. Siswa berdiskusi menyusun peta cerita. Mereka berlomba untuk menjadi kelompok terbaik. Kerjasama pun ditunjukkan dengan baik.
3. Siswa menyusun ucapan tokoh. Secara berkelompok, mereka dapat menyusun ucapan tokoh dengan baik. Bahkan, pada pertemuan tersebut, mereka sempat berlatih bermain peran untuk ditampilkan di pertemuan selanjutnya.
4. Siswa bermain peran. Peran yang mereka mainkan adalah hasil latihan maksimal dalam kelompoknya.

**Ketiga.** Terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah pembelajaran Model PSA. Hasilnya uji t sampel prates pascates kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 pada taraf 95%. Artinya, terdapat perbedaan secara nyata antara keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model PSA. Rata-rata skor prates 28,6 dan rata-rata skor pascates 39,1. Angka tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita mengalami kenaikan yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,50 (50%). Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari model PSA terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Kompetensi yang dicapai siswa setelah mengikuti model PSA berupa keterampilan: (1) mengucapkan ujaran; (2) menggunakan nada dan jeda; (3) memilih diksi dan menggunakan kalimat; (4) isi pembicaraan; (5) kelancaran berbicara; dan (6) mengekspresikan mimik dan kontak mata. Berikut ini

disajikan keterampilan siswa peraspek sebelum dan sesudah pelaksanaan model.

1. Kemampuan rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek pengucapan baru mencapai 2,77 (cukup). Artinya artikulasi dalam berbicara sudah cukup jelas, walaupun masih terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut disebabkan 60% sampel melakukan penambahan bunyi seperti *'ini'* diucapkan *"inih"*, *"lagi"* diucapkan *"lagih"* dan pergantian bunyi, seperti *"malam"* diucapkan *"malem"*, *"maaf"* diucapkan *"maap"*. Namun, setelah sampel mendapat perlakuan model PSA, kemampuan sampel meningkat menjadi 3,87. Angka tersebut berada pada kategori tinggi. Artinya, artikulasi dalam berbicara sangat jelas sehingga isi pembicaraan dipahami dengan jelas pula. Sebanyak 90% siswa sudah mampu mengartikulasikan bunyi-bunyi dengan benar. Kata-kata yang diucapkan tidak tepat pada prates, ketika pascates sudah diucapkan dengan tepat. Di antara kata-kata tersebut adalah: *"malas"*, *"teman"*, *"kemarin"*, *"benar"*, *"maaf"*, *"lihat"*, dan *"lapar"*.
2. Kemampuan kedua yang dimiliki siswa adalah parabahasa yang terdiri atas nada dan jeda. Pada aspek nada rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek nada baru mencapai rata-rata 2,75 (cukup). Artinya pengaturan nada dalam bercerita monoton sehingga jalinan alunan nadanya tidak menarik. Siswa belum mampu memvariasikan nada. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,9 (tinggi). Artinya, pengaturan nada dalam berbicara sangat dinamis dan variatif

sehingga jalinan alunan nadanya menarik. Pada aspek jeda, kemampuan rata-rata sampel eksperimen pada saat prates baru mencapai rata-rata 2,75 (cukup). Artinya, terdapat beberapa kalimat yang dituturkan dengan jeda yang kurang tepat sehingga kalimat tersebut terasa menggantung. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,9 (tinggi). Artinya, pengaturan nada dalam berbicara sangat dinamis dan variatif sehingga jalinan alunan nadanya menarik.

3. Kemampuan ketiga yang dimiliki siswa adalah kebahasaan yang terdiri atas diksi dan kalimat. Pada aspek diksi rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek nada baru mencapai rata-rata 2,9 (cukup). Artinya ketepatan pemilihan diksi baru 89 % Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,9 (tinggi). Artinya, ketepatan responden dalam memilih diksi mencapai 97 %. Diksi yang dipilih adalah diksi umum, sederhana, dan yang sering diucapkan sehari-hari. Pada aspek kalimat, kemampuan rata-rata sampel eksperimen pada saat prates baru mencapai rata-rata 2,93 (cukup). Artinya, penggunaan kalimat cukup efektif, walaupun masih ada yang dituturkan dengan cara berbelit-belit. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,97 (tinggi). Artinya, penggunaan kalimat sangat efektif, tidak berbelit-belit, dan mudah dipahami. Kalimat yang secara umum disampaikan adalah kalimat sederhana dan kalimat luas, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung.

4. Kemampuan keempat yang dimiliki siswa adalah isi pembicaraan Rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek ini mencapai rata-rata 3,13 (cukup). Artinya Isi pembicaraan cukup sesuai dengan gambar, tetapi siswa belum dapat mengembangkan isi cerita tersebut. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 4,26 (tinggi). Artinya, isi pembicaraan sudah sangat sesuai. Siswa sudah mampu mengembakan inti cerita dengan menggunakan imajinasi dan pengalamannya dalam keluarga dan lingkungan bermainnya.
5. Kemampuan kelima yang dimiliki siswa adalah aspek kelancaran yang terdiri atas tidak terjadi penundaan pembicaraan dan tidak terjadi pengulangan suku-suku kata-kata, dan frase. Pada aspek tidak terjadi penundaan isi pembicaraan, rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek ini baru mencapai rata-rata 3,07 (cukup). Artinya terjadi beberapa kali penundaan dalam bercerita sehingga pembicaraan menjadi tersendat-sendat. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,97 (tinggi). Responden sudah mampu menuturkan cerita sangat lancar dan tidak tersendat-sendat sehingga ide cerita mengalir dengan baik. Pada aspek tidak terjadi mengulangan suku kata, kata, atau frase, kemampuan rata-rata sampel eksperimen pada saat prates baru mencapai rata-rata 2,9 (cukup). Artinya, responden sering melakukan pengulangan kata-kata sehingga pembicaraan agak monoton. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat

mencapai rata 4,03 (tinggi). Artinya, Responden sudah mampu memvariasikan kata-kata yang sama dengan sinonim atau pun kata ganti sehingga pembicaraan tidak monoton.

6. Kemampuan keenam yang dimiliki siswa adalah aspek bahasa tubuh yang mencakup kontak mata dan mimik. Pada aspek kontak mata, rata-rata sampel eksperimen pada saat prates untuk aspek ini baru mencapai rata-rata 2,57 (cukup). Artinya kontak mata siswa pada saat bercerita masih terfokus pada satu arah, hanya beberapa kali siswa melakukan pandangan ke berbagai arah. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,67 (tinggi). Responden sudah mampu melakukan kontak mata dengan baik sehingga pembicaraan menjadi komunikatif. Pada aspek mimik, kemampuan rata-rata sampel eksperimen pada saat prates baru mencapai rata-rata 2,67 (cukup). Artinya, kadang-kadang ekspresi mimik sesuai dengan isi pembicaraan. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan model PSA, kemampuan siswa meningkat mencapai rata 3,7 (tinggi). Artinya, ekspresi mimik ketika berbicara serasi sehingga mendukung isi pembicaraan.

Model ini memberikan keunggulan pada aspek isi cerita dan tidak terjadi pengulangan suku kata, kata, dan frase. Kedua aspek tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,6 (60%). Kelebihan model dalam proses pembelajaran ini adalah melatih bertutur secara sistematis dengan mengembangkan peta cerita terlebih dahulu, memperkaya kosa kata dengan memahami pesan setiap

gambar, berusaha menghubungkan dengan hal di luar gambar sesuai pengalaman masing-masing.

Aspek kemampuan bercerita yang paling lemah adalah pengaturan kontak mata. Pada dasarnya, melatih kontak mata terfokus pada pembelajaran pertama dan keempat. Mereka berlatih bercerita dengan baik di depan teman-temannya dan di pertemuan keempat, mereka bermain peran. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai wadah untuk membentuk kemampuan bahasa tubuh siswa. Hanya saja, untuk memunculkan kemampuan tersebut, tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Penguasaannya perlu dilatih dalam waktu yang cukup panjang.

Pada aspek lain, model PSA dapat membangun sikap positif dalam belajar. Model ini tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menajamkan aspek afektif dan psikomotor. Siswa belajar berpikir sistematis, berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, bertanggung jawab, dan demokratis.

**Keempat.** Terdapat perbedaan keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji t yang dilakukan kedua sampel menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk gain kedua kelompok adalah 4,286 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih tinggi 11,33 dibandingkan rata-rata peningkatan kelas kontrol.

**Kelima.** Tanggapan guru terhadap model ini secara umum positif. Menurutnya model ini mudah dilaksanakan, walaupun terdapat kendala baik

dari aspek waktu, jumlah siswa, dan pengkondisian siswa. Tahapannya pun sistematis. Pendekatan PSA dapat merangsang keberanian siswa, karena dalam pendekatan model ini terdapat unsur *peer teaching*, jadi antarsiswa bisa saling memberi tahu apa yang tidak diketahuinya. Kelebihannya, bagi siswa yang kurang berani menjadi berani, dan siswa yang telah berani menjadi lebih muncul lagi keberaniannya dan lebih percaya diri, dan tentunya bakat masing-masing siswa akan termaksimalkan.

## B. Saran

1. Model PSA dalam pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia di SD merupakan temuan teoretis dan praktis. Temuan tersebut diharapkan menjadi masukan bagi para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia untuk dapat mengembangkan profesinya. Namun demikian, hal yang harus diperhatikan guru adalah cara pandang terhadap siswa. Siswa adalah makhluk unik yang memiliki banyak potensi. Guru yang memfasilitasi pencapaiannya. Guru yang kreatif akan melahirkan siswa yang kreatif pula.
2. Penerapan model menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Bagi para guru, dalam rangka meningkatkan profesinya, penelitian ini bisa dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas tempatnya mengajar. Dengan demikian, hasilnya akan sangat dirasakan oleh guru tersebut, siswa yang menjadi subjek penelitian, dan sekolah tempat dia mengajar.

3. Model PSA ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Tentu saja, penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa/mahasiswa, misalnya materi, metode, pemilihan bahan pelajaran, atau pun indikator keberhasilan yang ingin dicapai.
4. Penelitian ini menguji model PSA dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Tunas Unggul. Penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan. Namun demikian, model ini dapat diterapkan di SD lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan SD Tunas Unggul misalnya jumlah siswa, karakteristik siswa, atau pun kompetensi guru.
5. Penelitian ini membuktikan bahwa model PSA efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini akan lebih baik jika memberikan inspirasi untuk diterapkan pada aspek berbahasa yang lain, yakni menulis, membaca, dan menyimak. Di samping itu, dari kajian yang dilakukan, model PSA dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Tentu saja, penerapannya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran tersebut.
6. Penelitian ini hanya mengukur sepuluh indikator kemampuan berbicara sehingga banyak data yang tidak terakomodasi. Aspek bahasa tubuh misalnya, penelitian ini hanya mengambil dua sub aspek yakni kontak mata dan mimik. Sementara banyak aspek lain yang perlu dideskripsikan sebagai bagian dari bahasa tubuh. Dengan demikian, penelitian berikutnya bisa mengukur kemampuan berbicara dengan indikator yang lebih banyak sehingga kemampuan pembicara bisa lebih teridentifikasi secara lengkap.

